

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan- temuan, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat ahli yang sesuai, agar dapat benar- benar menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari focus penelitian, yaitu, 1) perencanaan kurikulum berbasis manajemen pesantren di MTs nurul iman garum, 2) pelaksanaan kurikulum berbasis manajemen pesantren di MTs nurul iman garum, 3) evaluasi kurikulum berbasis manajemen pesantren di MTs nurul iman garum.

1) Perencanaan Kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum

Perencanaan Kurikulum pesantren. Hasil penelitian di MTs Nurul Iman Garum menunjukkan bahwa terdapat perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga dalam proses menuju kearah yang lebih baik dari segi pembelajaran maupun kelembagaannya. Perencanaan kurikulum tersebut secara umum dengan mengadakan workshop EDM dan RKM dengan melibatkan kepala, madrasah, wakil kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan, komite dan tim ahli dari praktisi dan akademisi. Sedangkan jika lebih di spesifikkan terdapat perencanaan secara

internal dan eksternal. Pertama, perencanaan secara internal yaitu dengan mengadakan rapat koordinasi yang membahas perencanaan kurikulum terkait dengan perangkat pembelajaran, penyusunan kalender akademik, pembagian guru mengajar dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kurikulum. Kedua, perencanaan eksternal yaitu dengan mengundang tim ahli dari praktisi dan akademisi. Kemudian dengan mengadakan kegiatan MGMP kabupaten dalam merencanakan pembelajaran terkait modul pembelajaran untuk setiap guru mata pelajaran. Berdasarkan temuan di atas di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam buku Manajemen Pengembangan Kurikulum bahwa perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.¹

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Rusman bahwa perencanaan adalah kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.²

Berdasarkan beberapa teori di atas, menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Nurul Iman Garum. melibatkan seluruh pegawai sekolah, komite, tim ahli

¹ Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 152

² Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 21

dari praktisi dan akademisi seperti pengawas untuk berpartisipasi dalam merencanakan kurikulum atau hanya memberikan sosialisasi agar perencanaan dapat berjalan sesuai harapan. Kemudian adanya EDM sebagai acuan untuk membuat perencanaan kurikulum dan melakukan pengembangan agar kurikulum selanjutnya mendapat hasil yang memuaskan. Selain itu pentingnya rapat koordinasi agar guru sebagai pelaksana-pelaksana kurikulum mempunyai program-program atau perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan sesuai harapan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Suryosubroto, proses perencanaan kurikulum yang harus dilakukan yaitu berdasarkan kalender akademik, prota, promes, silabus, menjabarkan silabus menjadi rencana pembelajaran, dan rencana pembelajaran.³

Hal ini sesuai dengan keadaan di MTs Nurul Iman Garum bahwa proses perencanaan yang dilakukan guru yaitu dengan melihat kalender akademik, kemudian menyusun PROTA, PROMES, silabus hingga RPP untuk dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran seperti yang peneliti paparkan sebelumnya. Kemudian landasan-landasan dalam perencanaan kurikulum di MTs Nurul Iman didukung teori yang dikemukakan oleh Rusman dan Teguh Triwiyanto dalam buku sebagai berikut;

³ B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 46-47

- 1) Kekuatan sosial merujuk pada penyesuaian perencanaan kurikulum dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat seperti sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.⁴
- 2) Perlakuan pengetahuan merujuk pada pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, serta perilaku individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu.⁵
- 3) Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia
Landasan ketiga ini berhubungan dengan perkembangan manusia. Pola pertumbuhan dan perkembangan penting untuk dipahami karena para guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.⁶

Sesuai dengan teori di atas, pertama kekuatan sosial, perencanaan kurikulum di MTs Nurul Iman Garum disesuaikan dengan visi misi madrasah “Mewujudkan generasi yang unggul dalam prestasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman dan taqwa serta akhlakul

⁴ Rusman, Manajemen Kurikulum..., hal. 25

⁵ Teguh Triwiyanto, Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 103

⁶ Rusman, Manajemen Kurikulum..., hal 26

karimah.” dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman dan sesuai harapan masyarakat. Kedua, Perlakuan pengetahuan, perencanaan kurikulum di MTs Nurul Iman Garum disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, Ketiga, pertumbuhan dan perkembangan siswa. Lembaga MTs Nurul Iman Garum merencanakan kurikulum termasuk perencanaan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan melihat dari data PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan berdasarkan pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan guru, sehingga setiap perencanaan pembelajaran secara otomatis disesuaikan dengan karakteristik siswa ataupun pertumbuhan dan perkembangan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tujuan pendidikan tercapai. Hasil penelitian di atas juga didukung teori yang dikemukakan John D. McNeil dalam bukunya Rusman “Manajemen Kurikulum” bahwa perencanaan kurikulum disesuaikan dengan karakteristik humanistik. Karakteristik humanistik ini adalah fungsi kurikulum menyediakan program yang bersifat ilmiah yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebebasan dan pengembangan totalitas pribadi. Peranan guru dalam kurikulum humanistik adalah memberikan dan menyediakan layanan yang hangat dalam proses pengembangan potensi siswa dan emosi yang positif. Kedudukan guru sebagai fasilitator dan mediator. Mereka membangun hubungan yang positif dan pembelajaran dilakukan bukan atas dasar kepentingan guru, tetapi komitmen terhadap kepercayaan bahwa setiap anak dapat belajar. Mereka memiliki asumsi bahwa dalam sebuah peranan

kepemimpinan dan pembelajaran efektif, belajar hendaklah menyentuh emosi mereka sebagai siswa yang memiliki keunikan masing-masing. Kurikulum humanisti.⁷ Merupakan kurikulum terpadu yang memiliki esensi pengintegrasian terhadap domain kognitif yaitu intelektual dan kemampuan lainnya.

2) Pelaksanaan Kurikulum berbasis Manajemen Pesantren dalam di MTs Nurul Iman Garum

Hasil penelitian di MTs Nurul Iman Garum bahwa pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga dalam proses menuju ke arah yang lebih baik dari segi pembelajarannya atau kelebagaanya diantara yaitu a) Adanya pengecekan kesiapan guru terkait perangkat pembelajaran dan interaksi yang berlangsung dalam proses pembelajaran atau di jam istirahat. Untuk pengecekan perangkat pembelajaran yang dilakukan kepala madrasah, selain itu adanya pengecekan setiap hari melalui guru piket dan absensi guru. Sedangkan interaksi guru saat proses pembelajaran dengan peserta didik menyesuaikan dengan visi misi madrasah, kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, b) Kemudian dalam proses pembelajaran berlangsung akan disupervisi oleh kepala madrasah baik secara tiba-tiba maupun terprogram atau terjadwalkan secara bergantian dari kelas ke kelas, yang nantinya dilanjut dengan kegiatan refleksi. c) Penanaman nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. d) Adanya pembiasaan ubudiyah, program tahfidz, dan tambahan bimbel. Berdasarkan hasil

⁷ *Ibid*, hal. 35

temuan di atas didukung teori yang dikemukakan oleh Agus Zaenul Fitri bahwa Implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak. Implementasi pendidikan Islam adalah tindakan yang nyata dari rencana yang dibuat dalam perencanaan untuk dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu.⁸ Dan didukung teori yang dikemukakan Teguh Triwiyanto bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sejalan dengan kebijakan standart pendidikan nasional, terutama sebagai dasar atau standart dalam proses pendidikan sehingga pelaksanaannya menyesuaikan dengan standart pendidikan nasional. Dasar atau landasan tersebut digunakan untuk menjadikan lulusan yang telah ditetapkan⁹. Menurut teori yang dikemukakan oleh Agus Zaenul Fitri bahwa implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: pertama, Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasanya bagi pengguna di lapangan. Kedua, Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum dilapangan. Ketiga, Karakteristik pengguna kurikulum, yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap

⁸ Agus Zaenul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, (Bandung: Alfabet, 2013), hal. 39

⁹ Teguh Triwiyanto, Manajemen Kurikulum..., hal. 165

kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.¹⁰ Berdasarkan teori di atas, sesuai dengan keadaan di lembaga MTs Nurul Iman Garum, yaitu:

Pertama, karakteristik kurikulum, setiap guru di lembaga MTs Nurul Iman Garum dalam melaksanakan kurikulum terlebih dahulu sudah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP yang disesuaikan dengan visi misi madrasah, dan karakteristik siswa.

Kedua, strategi implementasi, strategi pengimplementasian atau pelaksanaan kurikulum yang dilakukan kepala madrasah agar guru dapat merealisasikan kurikulum yaitu dengan melakukan upgreeding dalam bentuk workshop, pelatihan setiap tahun minimal satu kali, mengutus setiap guru mata pelajaran untuk mewakili diklat keluar, mengikutsertakan guru dalam kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), supervisi yang dilakukan kepala madrasah. Temuan tersebut juga didukung teori yang dikemukakan oleh Rusman bahwa yang harus dikuasai pendidik dalam mengimplementasikan (melaksanakan) kurikulum adalah sebagai berikut: 1) Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang dicapai dalam kurikulum. 2) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang spesifik. 3) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus pada kegiatan pembelajaran.¹¹ Selanjutnya juga di dukung teori Miller dan Seller dalam bukunya Rusman “Manajemen Kurikulum” bahwa inti dari pelaksanaann

¹⁰ Agus Zaenul, Manajemen Kurikulum, hal. 41

¹¹ Rusman, Manajemen Kurikulum..., hal. 75-76

model leithwood, membolehkan para guru dan pengembang kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dalam implementasi, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut. Kemudian untuk penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum, lembaga MTs dalam penggunaan sarana dan prasana pembelajaran termasuk media pembelajaran sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh masing-masing guru, seperti, LCD dan proyektor, laboratorium komputer,. Kemudian untuk bahan ajar seperti buku paket disediakan oleh sekolah melalui perpustakaan karena sekolah memperoleh dana BOS buku.

Ketiga, karakteristik pengguna kurikulum, di Lembaga MTs Nurul Iman Garum, guru saat merealisasikan kurikulum dalam proses pembelajaran harus menguasai materi pembelajarannya, menguasai beberapa model dan metode pembelajaran sebagai bentuk alternatif jikalau kondisi peserta didik tidak memungkinkan, kemudian selain berkompeten dalam sisi profesionalnya dibidang mapelnya juga harus memiliki akhlakul karimah, guru harus memiliki sifat ikhlas sebagai komitmen bekerja.

3) Evaluasi Kurikulum berbasis Manajemen Pesantren di MTs Nurul Iman Garum

Menurut teori yang dikemukakan Agus Zaenul Fitri, Evaluasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk

mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau madrasah. Hal ini untuk mengetahui siswa mana yang telah mampu menguasai kompetensi tertentu atau belum.¹² Berdasarkan teori tersebut, sesuai dengan hasil temuan di MTs Nurul Iman Garum, untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan evaluasi sumatif dan formatif untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan dan sejauh mana guru mengajarkan kurikulum sesuai standarnya atau tidak. Evaluasi formatif dilakukan dengan mengadakan ujian harian setiap kompetensi dasar atau setiap bab untuk mengetahui kemampuan siswa dalam setiap materi. Kemudian Evaluasi sumatif dengan dilakukannya ujian PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester), PAT (Penilaian Akhir Tahun). Kemudian hasilnya ditulis didalam rapor. Sedangkan untuk program tahfidz menggunakan penilaian kualitatif.

Hasil temuan di atas juga didukung teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamlik, apabila evaluasi dikategorikan secara sifat, terdapat dua macam evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah proses ketika pengembang kurikulum memperoleh data dan merevisi kurikulum agar lebih efektif. Evaluasi dituntut dilaksanakan sejak awal dan sepanjang proses pengembangan kurikulum. Adapun evaluasi sumatif bertujuan untuk memeriksa kurikulum, dan diadakan setelah pelaksanaan kurikulum untuk memeriksa efisiensi secara keseluruhan.

¹² Agus Zaenul, Manajemen Kurikulum, hal. 40

Evaluasi sumatif menggunakan teknik secara numerik, dan menghasilkan kesimpulan berupa data yang diperlukan guru dan administrasi pendidikan.¹³

Selanjutnya teori Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwa evaluasi internal dilaksanakan oleh pengembang kurikulum. tugasnya terutama untuk menegaskan apakah tujuan awal telah tercapai atau belum. Adapun evaluasi eksternal dilaksanakan oleh pihak selain pengembang kurikulum, dengan cara tes dan observasi.¹⁴ Berdasarkan teori tersebut sesuai dengan hasil temuan di MTs Nurul Iman Garum, evaluasi internal dilakukan kepala madrasah melalui belangko supervisi, seperti bagaimana ketertiban guru dalam masuk kelas, bagaimana RPP diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian dilanjut dengan kegiatan refleksi. Selain itu guru juga dinilai melalui SKP (Sasaran Kinerja Pegawai) oleh kepala madrasah. Sedangkan evaluasi eksternal dinilai oleh masyarakat melalui komite, organisasi masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat. Wujud dari penilaian akan terimplementasikan dengan data waktu PPDB, Selain itu terdapat evaluasi pengawas dari luar secara tidak terjadwal. Adanya evaluasi oleh BAN (Badan Akreditasi Nasional) setiap 4 tahun sekali untuk menilai 8 standart pendidikan termasuk dalam standart kurikulum.

Secara umum, MTs Nurul Iman Garum melakukan evaluasi melalui PKG, selain itu adanya EDM (evaluasi diri madrasah) terkait 8 standart pendidikan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah (kepala

¹³ Oemar Hamalik, Dasar-dasar..., hal. 262

¹⁴ *Ibid*, hal. 262

madrasah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan) dan tentu dengan adanya partisipasi stakeholder untuk memantau proses pelaksanaan dan mengevaluasi hasil program-program yang telah dilakukan agar tujuan yang diharapkan akan tercapai, selain itu EDM juga dijadikan acuan untuk merencanakan kurikulum selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan, MTs Nurul Iman Garum menggunakan teori yang dikemukakan oleh Stufflebeam dalam Mustari buku “Manajemen Pendidikan” yaitu dengan penilaian yang ia namakan (1) context evaluation, (2) input evaluation, (3) process evaluation, dan (4) product evaluation, atau lebih populer dengan singkatan CIPP Model Evaluation.¹⁵

1. Context evaluation adalah penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang menjadi precede atau antecedent (pendahulu) suatu program dan memiliki implikasi keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan program tersebut. MTs Nurul Iman Garum Melakukan EDM (evaluasi diri madrasah) setiap akhir tahun.
2. Input evaluation penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang mendukung terselenggaranya suatu program. MTs Nurul Iman Garum melakukan evaluasi input dengan melakukan pengecekan kesiapan guru seperti RPP yang disesuaikan dengan visi misi dan karakteristik siswa, sesuai data yang telah dipaparkan sebelumnya.

¹⁵ Mohammad Mustari, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 98

3. Process evaluation penilaian yang dilakukan terhadap aspek-aspek implementasi suatu program. MTs Nurul Iman Garum melakukan dengan adanya supervisi kepala madrasah pada proses pembelajaran.
4. Product evaluation penilaian yang dilakukan terhadap hasil atau outcome atau capaian suatu program. MTs Nurul Iman Garum melakukan evaluasi produk dengan adanya evaluasi formatif dan sumatif, yang hasilnya dimasukkan ke dalam rapor dan prestasi akademik dan non akademik, serta terdapat implikasi program ubudiyah dan tahfidz kepada sikap religius peserta didik.

Teori di atas juga didukung dengan teori menurut Depdiknas dalam Mulyasa mengungkapkan, bahwa dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup tiga hal berikut ini:

- 1) Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input dapat berupa sumberdaya, perangkat lunak dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumber daya manusia yaitu, kepala sekolah, guru, karyawan, siswa. Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah dan peraturan perundangundangan sekolah. Adapun untuk input harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran atau target yang ingin dicapai oleh sekolah.
- 2) Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila

pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar.

Output pendidikan adalah kinerja sekolah, maksud dari kinerja sekolah ialah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses perilaku sekolah. Khusus yang berkaitan dengan output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik seperti nilai ulangan umum, lomba-lomba akademik. Prestasi non akademik, seperti, kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

Dan juga di dukung teori bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada.¹⁷

Faktor pendukung manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan baik internal maupun eksternal adalah sebagai berikut:

¹⁶ E Mulyasa, Manajemen Dan Kepemimpinan..., hal. 157-158

¹⁷ Edi Yulianto "Manajemen Kurikulum Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Chongkrasat Wittaya School Pattani Thailand" (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Skripsi, 2018), Dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id> Diakses Pada Selasa, 29 Agustus 2021 Pukul 13.15 WIB

- a. Kepemimpinan dan Manajemen sekolah yang baik
- b. Kondisi sosial, ekonomi, dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan
- c. Dukungan pemerintah
- d. Profesionalisme.¹⁸

Berdasarkan teori di atas, di MTs Nurul Iman Garum bisa dikatakan sudah mencapai mutu pendidikan dibuktikan dengan adanya perencanaan, yang matang, proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan mendapatkan prestasi-prestasi. MTs Nurul Iman Garum terus berusaha mencapai peningkatan mutu yang lebih baik. Meskipun masih terdapat hambatan dalam manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu belum terkelolanya kurikulum secara keseluruhan dalam artian seperti hidden curriculum, seperti rekapitulasi prestasi-prestasi siswa, yang belum terorganisir secara sempurna sehingga data-data penunjang tersebut tidak terdokumentasikan menjadi satu. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana serta pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum maksimal. Sedangkan pengelolaan kurikulum nasional sudah terkelola secara terorganisir dan sistematis. Semua hasil temuan evaluasi di atas juga didukung oleh teori yang dikemukakan Ibrahim dalam Rusman buku “Manajemen Kurikulum” diadakannya evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk

¹⁸ Diana Sundari Agustiani “Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Multi Kasus Di SMAI Gunung Jati Ngunut Dan MA Darul Hikmah)” (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Thesis, 2018), Dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id> , Diakses Selasa, 29 Agustus 2021 Pukul 14.00 WIB

keperluan perbaikan program, pertanggungjawaban kepada berbagai pihak penentuan, tindak lanjut hasil pengembang.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hal. 101